

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, tradisi, agama dan seni. Keanekaragaman budaya selalu dibangun menjadi adat-istiadat yang mengandung nilai, norma, dan makna penting. Nenek moyang kita telah mewariskan unsur-unsur tersebut secara turun-temurun sebagai bentuk identitas sejak zaman dahulu. Dengan demikian, identifikasi suatu bangsa atau kelompok dapat diketahui melalui penerapan budaya atau tradisi yang tumbuh dari adat istiadat yang berkembang menjadi kepercayaan hingga detik ini.

Indonesia disebut juga negara kepulauan karena memiliki banyak pulau yang dipisahkan oleh laut dan selat. Tentunya setiap daerah pasti memiliki kebudayaan atau adat istiadat masing-masing dengan perkembangan budaya yang tidak merata. Namun, keragaman inilah yang dapat dihasilkan oleh budaya, seperti tarian tradisional, makanan tradisional, upacara adat, rumah adat, senjata tradisional, fungsi tradisi, yang menjadi sandaran masyarakat. Dengan keberagaman itu lahirlah semboyan Bhineka Tunggal Ika yang bermakna sangat simbolik-magis, artinya “walaupun kita berbeda-beda, kita tetap satu” untuk menggambarkan keberagaman yang ada, mulai dari suku, ras, budaya, agama membentuk negara kesatuan Republik Indonesia¹

Budaya kesenian tradisional adalah suatu bentuk kesenian yang telah diwariskan dari nenek moyang dan telah menjadi bagian dari kebudayaan suatu daerah atau negara. Bentuk kesenian tradisional dapat berupa seni musik, tari, teater, lukisan, seni patung, dan lain sebagainya. Budaya kesenian tradisional memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan dan keindahan, kesenian tradisional juga berperan sebagai media dalam memperkenalkan identitas budaya suatu daerah atau negara ke dunia luar.

¹ I made Sutaba, *Kultus Nenek Moyang: Kesenambungan Budaya Nusantara*, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, Balitbang Kemendikbud, Jakarta, 2019, Vol. 13 No. 2 hal 134

Budaya lokal saat ini menghadapi modernisasi. Bahkan sebagian Masyarakat beranggapan bahwa budaya lokal adalah budaya primitif atau budaya yang tertinggal, hal tersebut menyebabkan masyarakat perlahan mulai membiarkan. Salah satu penyebab cepatnya kepunahan budaya lokal adalah ketika wawasan tentang budaya lokal yang dianggap tidak sesuai dengan keadaan sekarang. Menurut Nawari Ismail, yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu.²

Jathilan adalah sebuah budaya lokal tradisional Jawa yang menggunakan kuda lumping sebagai media untuk mengekspresikan gerakan-gerakan tari dan musik. Jathilan atau sering juga disebut kuda lumping merupakan salah satu seni tradisional yang berasal dari daerah Jawa termasuk di Yogyakarta. Jathilan berasal dari kalimat berbahasa Jawa yaitu "*jaranne jan thil-thilan tenan*" jika diterjemahkan menjadi "kudanya benar-benar joget tak beraturan" Seni ini biasanya dilakukan dalam rangkaian upacara adat atau hajatan seperti perkawinan, khitanan, dan upacara-upacara keagamaan lainnya. Sejarah jathilan di Yogyakarta sendiri tidak dapat dipastikan secara pasti, namun umumnya dipercayai bahwa seni ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Kuno.³

Kesenian tradisional juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai moral dan spiritual, serta dapat menjadi media dalam mengungkapkan pesan-pesan kearifan lokal dan kehidupan sosial masyarakat. Sayangnya, di era modern saat ini, budaya kesenian tradisional seringkali terabaikan dan tergusur oleh budaya negara lain yang masuk ke Indonesia tetapi tidak semua budaya tergeserkan oleh budaya negara lain, budaya yang bisa berdampingan dengan modernisasi akan tetap bisa berkembang dan terjaga ke eksistensinya. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memperhatikan dan menguasai kesenian tradisional agar tetap dapat menjadi bagian dari kekayaan budaya kita dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Seni jathilan merupakan gabungan dari tari, musik, dan pertunjukan sulap. Kuda lumping dalam pertunjukan ini biasanya terbuat dari anyaman bambu dan diberi hiasan kain dan aksesoris lainnya. karena tidak adanya sumber tertulis tentang jathilan sebagian besar merupakan spekulasi, tetapi sebagian besar kemungkinan itu sudah ada pada saat kedatangan

² Nawari ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Lubuk Agung, Bandung, 2011 hal 43

³ Maharani Nur Azizah, "*Potensi Kesenian Jathilan Untuk Menciptakan Film*", rolling : jurnal pengkajian dan penciptaan film, televisi dan media kontemporer, surakarta, 2023, Vol.6 No.1, Hal 4

Islam ke Jawa yaitu di abad ke-15 dan memang sangat mungkin bahwa praktik kesurupan adalah bagian dari budaya Jawa kuno bahkan sebelumnya di adopsi oleh agama Hindu. Pertunjukan jathilan di Yogyakarta biasanya dilakukan oleh sekelompok pemuda yang membawakan kuda lumping tersebut sambil menari dan memainkan alat musik seperti kendang dan gong.⁴

Akan tetapi kehadiran jathilan di Jawa tidak ada orang tahu tentang pencipta pertama Jathilan, pencipta seni pertunjukan Jathilan adalah anonim. Kelemahan seni pertunjukan tradisional adalah manifestasinya yang akan menghilang tepat setelah pertunjukan selesai. Pertunjukan kesenian jathilan yang menggunakan peralatan berupa kuda tiruan, biasanya diadakan pada kesempatan yang dikenal sebagai merti desa. Jathilan dalam acara merti desa memberikan efek sosial bagi masyarakat pendukungnya sebagai sarana gotong royong. Tujuannya dari merti desa adalah untuk membersihkan desa dari roh jahat, penyakit, serta bencana.⁵

Nilai-nilai gotong royong dalam merti desa dalam kesenian jathilan ini tercermin dalam upaya untuk saling memberi dan melengkapi kekurangan kebutuhan artistik, misalnya pengadaan instrument, tempat Latihan, hingga pengadaan kostum. Beberapa grup Jathilan telah mencampurkan unsur-unsur modern ke dalam pertunjukan mereka, seperti penggunaan alat musik modern, penataan panggung yang lebih modern, dan kostum yang dirancang dengan sentuhan modern dengan tujuan tetap mempertahankan budaya Jawa warisan nenek moyang sampai kapanpun.

Masyarakat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal kesenian jathilan sebagai bagian dari upacara ritual tertentu yang menggunakan properti kuda kepang. Kedekatan antara kesenian jathilan dengan masyarakat pendukungnya itu memberikan dampak bagi pelestarian kesenian jathilan hingga saat ini. Popularitas kesenian jathilan dapat terjadi karena pada awal penyajinnya, jathilan melakukan keliling di setiap desa untuk mencari penanggap. Seperti apa yang dikemukakan Pigeaud bahwa kesenian jathilan biasa dilakukan berkeliling di kampung-kampung untuk ngamen atau mencari tanggapan.

⁴ Eva Rapoport, *Jathilan Horse Dance: Spirit Possession Beliefs and Practices in The Present-Day Java*, IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies, 2018, Vol.2, No.1, Hal 2

⁵ Agus Maladi Irianto, *The Development of Jathilan Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers*, Harmonia jurnal of arts research and education, Semarang, 2016, Vol.16, No.1, Hal 44

Tradisi jathilan keliling di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tidak dapat lagi ditemui setelah tahun 1970-an. Hal ini seiring dengan perkembangan budaya dan situasi zaman yang berubah. Jathilan mulai dikenal masyarakat bukan sebagai kesenian kelilingan lagi, namun menjadi sebuah sajian yang dilakukan dalam rangka acara tertentu atau untuk keperluan hajatan masyarakat seperti khitanan, pernikahan dan sejenisnya. Pengaruh sosial yang mendorong kemajuan atau perkembangan kesenian rakyat yang pada awalnya hanya dikenal komunitas terbatas, kini menjadi lebih dikenal masyarakat pada wilayah yang lebih luas.⁶ Persebaran secara kuantitas kesenian jathilan di Jogjakarta dapat dilihat pada Tabel berikut.

Menurut data yang ada, kesenian jathilan di kabupaten Sleman sudah ada sejak tahun 1934 pertama kali di Kecamatan Mlati dan kemudian berkembang ke kecamatan Gamping tahun 1946. Setelah itu, jathilan berkembang merata ke seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Sleman.

no	kecamatan	Jumlah grub
1	Gamping	12 buah
2	Godean	10 buah
3	Minggir	11 buah
4	Sayegan	8 buah
5	Moyoudan	6 buah
6	Turi	10 buah
7	Mlati	9 buah
8	Pakem	8 buah
9	Cangkringan	10 buah
10	Berbah	8 buah
11	Kalasan	7 buah
12	Depok	5 buah
13	Ngemplak	10 buah
14	Beran	8 buah
15	Nganglik	6 buah
16	Tempel	12 buah
17	Prambanan	8 buah
	Jumlah jathilan di kabupaten sleman:	158 buah

(Sumber Data: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Sleman)

Jathilan di Bantul mayoritas mengacu pada cerita Roman Panji dengan tokoh utama Raden Panji Asmarabangun. Tema kedua yang menjadi idola masyarakat di Bantul adalah cerita Aryo Penangsang. Ketiga sumber cerita dari legenda atau cerita sejarah perjuangan lain

⁶ Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Kanwa Publisher, 2017, Hal 8

yang populer seperti kisah Pangeran Diponegoro. Dalam jathilan campur secara bebas dapat mengambil cerita wayang, baik Mahabarata maupun Ramayana dan digabungkan tanpa mempedulikan tata hubungan antara tokoh satu dengan tokoh lain. Salah satu contoh jathilan campur hadir dalam satu adegan adalah tokoh Gathotkaca, Anoman dan Cakil secara bersamasama. Keunikan dalam jathilan campur ini tidak berbicara dalam konteks cerita wayang, melainkan bercerita tentang sifat baik dan buruk.

No	Kecamatan	Jumlah grub
1	Srandakan	8 buah
2	Jetis	8 buah
3	Bambanglipuro	10 buah
4	Pandak	8 buha
5	Pundong	12 buah
6	Imogiri	7 buah
7	Sewon	5 buah
8	Pajangan	11 buah
9	Sedayu	12 buah
10	Banguntapan	6 buah
11	Piyungan	10 buah
12	Kretek	8 buah
13	Dlingo	10 buah
14	Kasihan	6 buah
15	Sanden	9 buah
16	Pleret	5 buah
17	Bantul	4 buah
	Jumlah grub jathilan di Bantul	141 buah

(Sumber data : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul)

Pertunjukan jathilan yang dikenal di wilayah Kota Yogyakarta merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok orang, baik pria maupun wanita yang sedang naik kuda. Dalam penampilannya pemain jathilan membawa senjata pedang yang digunakan sebagai senjata dalam latihan perang prajurit. Kuda kepang dalam jathilan merupakan tiruan dari bentuk kuda, di mana kuda dalam jathilan terbuat dari anyaman bambu sehingga di Jawa disebut dengan istilah kuda kepang.

No	Kecamatan	Jumlah grub
1	Tegalrejo	3 buah
2	Gedongtengen	4 buah
3	Gendokusuman	2 buah
4	Jetis	3 buah
5	Gondomanan	2 buah
6	Mergangsang	4 buah

7	Umbulharjo	5 buah
8	Kotagede	2 buah
9	Mantrijeron	4 buah
10	Kraton	1 buah
11	Danurejan	3 buah
12	Pakualaman	2 buah
13	Wirobrajan	4 buah
14	Ngampilan	3 buah
	Jumlah jathilan di Yogyakarta :	42 buah

(Sumber data: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Yogyakarta)

Pagelaran jathilan Gunung Kidul seperti pagelaran seni lainnya, mempunyai alur cerita tertentu. Dalam penyajiannya, jathilan di Gunung Kidul biasanya juga mengambil cerita Panji, ketika Raden Panji Asmorobangun tengah mencari istrinya, Dewi Sekartaji, dengan sekelompok pasukan berkuda. Namun, dalam alur ceritanya sering tak mempersoalkan lagi pertemuannya, tetapi lebih mengutamakan tema pencariannya.

No	Kecamatan	Jumlah grub
1	Playen	4 buah
2	Paliyan	4 buah
3	Girisubo	6 buah
4	Panggung	10 buah
5	Pathuk	12 buah
6	Ngilipar	5 buah
7	Semin	2 buah
8	Karangmojo	14 buah
9	Wonosari	16 buah
10	Semanu	8 buah
11	Ngawen	6 buah
12	Purwosari	1 buah
13	Gendangsari	3 buah
14	Tepus	14 buah
15	Saptosari	6 buah
16	Tanjungsari	12 buah
17	Rongkop	4 buah
18	Ponjong	6 buah
	Jumlah jathilan aktif di gunung kidul :	133 buah

(Sumber Data: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunungkidul)

Kesenian jathilan juga berkembang luas di Kabupaten Kulon Progo yang berbatasan dengan Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Sebagian wilayah Kabupaten Kulon Progo, tepatnya di Kecamatan Kokap, jathilan disebut *incling* dengan iringan *krumpyung*. Kesenian Jathilan dan Persebarannya di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah musik tradisi khas daerah

tersebut yang terbuat dari bambu menyerupai angklung. Secara substansial tidak berbeda dengan jathilan pada umumnya di DIY.

no	Kecamatan	Jumlah grub
1	Sentolo	8 buah
2	Girimulyo	8 buah
3	Wates	6 buah
4	Kalibawang	10 buah
5	Nanggulan	12 buah
6	Kokap	10 buah
7	Samigaluh	12 buah
8	Pengasih	11 buah
9	Temon	8 buah
10	Panjatan	9 buah
11	Lendah	10 buah
12	Galur	9 buah
	Jumlah grub jathilan di kulon progo :	114 buah

(Sumber data : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Kab. Kulon progo)

Beberapa grup Jathilan juga telah menggunakan media digital untuk mempromosikan dan mempopulerkan seni pertunjukan mereka. Misalnya, mereka dapat menggunakan media sosial untuk membagikan video pertunjukan mereka, sehingga dapat menjangkau lebih banyak penonton dari seluruh dunia. Tuntutan perubahan dalam era pascamodernitas seperti saat ini menjadi keniscayaan. Apalagi, perubahan cepat dalam teknologi informasi saat ini telah mengubah kebudayaan sebagian besar masyarakat dunia, terutama yang tinggal di perkotaan dan pedesaan.⁷ Budaya berkembang seiring berjalannya waktu, tentu semuanya merupakan warisan dari nenek moyang kita yang harus dijaga dan dilestarikan supaya keaslian dan eksistensinya tidak terkikis oleh dunia yang semakin modern.

Seni pertunjukan tradisional tercipta sebagai suatu peninggalan yang mempunyai nilai-nilai luhur dan kecenderungan bersifat religius, sehingga para pelaku seni dan masyarakat yang memilikinya merasa bangga. Seolah-olah seni pertunjukan tradisional tersebut sebagai wadah dari penuangan hasrat naluri kejiwaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hauser bahwa, seni tidak dapat dilihat sebagai sebuah bahasa asli melainkan sebagai sebuah bahasa universal yang dapat dipahami oleh semua orang dan sepanjang waktu dan merupakan alat ekspresi.⁸

⁷ Agus Maladi Irianto. *Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif*, Humanika, Semarang, 2015, Vol. 22, No. 2 Hal 67

⁸ I Wayan Mustika. Putu Setyarini, *Pengaruh Kesenian Jathilan dan Joged Bumbung bagi Kehidupan*

Dalam sejarahnya, seni jathilan di Yogyakarta seringkali dikaitkan dengan tradisi animisme dan kepercayaan mistis.

Hal ini terlihat dari beberapa elemen dalam pertunjukan seperti pakaian dan tarian yang menggambarkan kehadiran roh atau makhluk ghaib. Meskipun demikian, seni jathilan di Yogyakarta tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Jawa yang kaya dan beragam. Eksistensi kesenian Jathilan yang memanfaatkan era modern ini justru semakin berkembang dan tetap terjaga. Secara fungsional kesenian jathilan memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai bagian dari kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana upacara, seperti merti desa atau bersih desa.

Agus suntoyo seorang ahli budayawan menjelaskan bahwa kesenian Kuda lumping atau jathilan merupakan kesenian yang muncul pada masa peralihan dari agama Hindu ke Islam, dimana Sunan Ngudung menggunakan kesenian Kuda lumping sebagai alat dakwah. Seni pertunjukan Jathilan atau Kuda lumping sering dipadukan dengan seni tari Reog, Bujang Anong, Pentuli dan Tembemi yang dikembangkan dari tari Islam Bathara Katong. Semua seni hanya mengumpulkan orang dan menyajikan agama Islam. Menurut Al-Faqir, segala sesuatu yang berkembang di masyarakat, khususnya adat dan tradisi, selama tidak menjerumuskan ke dalam kekafiran dan membahayakan diri sendiri dan orang lain, hanya melestarikan budaya dan tradisi, maka hukumnya boleh.⁸

Indonesia selain melimpah kekayaan budaya dan adat istiadat Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan mayoritas islam terbanyak di muka bumi. Salah satu penyebaran islam di Indonesia adalah melalui kesenian. Alasan bidang seni budaya menjadi salah satu media penyebaran islam adalah karena ajaran yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Cara tersebut yang dahulu dilakukan oleh beberapa ulama, termasuk Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Muria. Contoh kesenian yang diterapkan oleh beberapa ulama berupa kesenian wayang, kesenian gamelan dan tembang atau lagu.⁹

Sosial Budaya Masyarakat: Studi Kasus pada Etnis Jawa dan Bali di Lampung, Indonesia, MUDRA Jurnal Seni Budaya, Denpasar. 2022, Vol 37, No.1, Hal 48

⁸ Ainul Yakin, Jaranan, Kesenian Dakwah Yang Terlupakan, Akurasinews.Com, pada 4 juni 2023, 19.49 WIB

⁹ Joko Daryanto, *Gamelan sekaten dan penyebaran islam di Jawa*, keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi, isi Surakarta, 2016, vol 14, Hal 34

Dalam perspektif keagamaan di era modern, kesenian jathilan mulai dipersoalkan karena penampilan yang berinteraksi dengan makhluk halus atau jin serta melakukan atraksi kesurupan, kekebalan dan juga memberi sesaji untuk pentas jathilan tersebut. Dalam penjelasan video di *youtube* Buya Muhammad Elvi Syam, Lc, MA yang di upload pada 12 maret 2018 menjelaskan dengan jelas bahwa kegiatan jathilan atau kuda lumping adalah suatu yang harus di tingalkan dan tidak harus di ikuti.¹⁰ Budaya dan agama ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi, tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan memiliki fungsi yang sama sebagai sarana penyampaian ide atau gagasan kepada individu atau kelompok, selain itu juga memiliki unsur hiburan. Agama adalah sumber seni, dan sebaliknya, seni berfungsi sebagai puncak penyebaran agama. Islam tidak mengajarkan konsep seni untuk seni, tetapi seni untuk akhlakul karimah.

Budaya pudar juga bisa disebabkan oleh berbagai faktor lain, seperti globalisasi, modernisasi, urbanisasi, politik, dan perkembangan sosial. Seiring dengan perubahan zaman, beberapa aspek budaya bisa mengalami pergeseran atau penurunan. Pengaruh pandangan masyarakat mengenai budaya lokal dapat mempengaruhi eksistensi bagi kesenian jathilan untuk ke depannya. Penting untuk memahami bahwa perubahan budaya adalah proses alami dan kompleks. Upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya penting, dan hal ini bisa diwujudkan dengan menghargai nilai-nilai tradisional sambil juga membuka diri terhadap perubahan yang dapat memperkaya budaya tanpa menghilangkannya.

film feature ini menyoroti pendapat dari sekelompok orang yang berpegang teguh pada tradisi dan meyakini bahwa budaya nenek moyang harus dijaga dengan baik, Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tersebut adalah warisan berharga yang harus dilestarikan demi identitas kita sebagai bangsa. Selama film berlangsung, ada perdebatan antara pro dan kontra terhadap kesenian jathilan tersebut. penonton disajikan dengan argumen kuat dari kedua belah pihak, namun film ini tidak bertujuan untuk memutuskan mana yang benar atau salah. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk mendorong penonton untuk merenungkan dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, serta menghargai keanekaragaman budaya yang ada di sekitar kita dan juga kepercayaan serta keyakinan yang berbeda agar eksistensi kesenian jathilan bisa terjaga dengan baik.

¹⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=wGwJT6mxheM>, pada 10 mei 2023 pukul 20.09 WIB

Budaya ada hubungannya dengan Agama karena budaya memerlukan agama untuk melestarikannya begitupun dengan agama memerlukan budaya untuk menyebarkan ajarannya. Budaya tercipta dari usaha manusia sedangkan agama bersumber dari Tuhan. Pelestarian warisan budaya tidak hanya bergantung pada upaya sesaat, tetapi harus dilakukan dalam waktu yang sangat lama dan berkelanjutan. Tentunya masyarakat harus mendukung pelestarian dan pemeliharaan budaya warisan leluhurnya. Seiring budaya tumbuh dan muncul dalam suatu komunitas, kita harus berjuang bersama untuk mencegah budaya memudar karena suatu perpecahan. Budaya daerah merupakan jati diri dan identitas bangsa perlu diperkenalkan kepada generasi penerus bangsa. Budaya daerah memiliki banyak nilai luhur yang penting sebagai pegangan kehidupan sosial masyarakat khususnya dan generasi penerus.

1.2.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut, Bagaimana paguyuban jathilan Kudho Praneso menjaga relasi antara agama dan budaya pada era modern?

1.3. TUJUAN SKRIPSI APLIKATIF

1. Melestarikan kesenian jathilan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia dan memperkenalkannya kepada khalayak yang lebih luas khususnya generasi penerus bangsa agar menambah pengetahuan melalui audio visual.
2. Meminimalisir konflik yang disebabkan oleh disharmonisasi antara agama dengan budaya berpotensi membahayakan keutuhan NKRI.
3. Meningkatkan motivasi generasi penerus bangsa untuk memelihara tradisi kebudayaan dengan menciptakan ide-ide sebagai upaya dalam mempertahankan budaya kesenian jathilan agar tidak terkikis di era modernisasi.
4. Menggali dan menggambarkan sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian jathilan serta persembahan peran kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat di masa modern.
5. Membangun rasa kepedulian melalui film feature dengan menampilkan visual audio yang menarik dan bermanfaat.
6. Mengetahui pro dan kontra dari narasumber tentang kesenian jathilan yang dapat mempengaruhi eksistensi kesenian jathilan di kemudian hari.

1.4. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF

1.4.1. Sisi praktis :

- A. Dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan film feature dengan jelas dan terperinci.
- B. Mendapatkan pengalaman dalam dunia film feature yang berhubungan dengan jurusan ilmu komunikasi broadcasting dan dapat memberi pengaruh dalam dunia kerja.
- C. penulis mengharapkan karya film feature yang dibuat dapat menambah pengetahuan dan rasa peduli terhadap budaya lokal dan bisa diwariskan terhadap generasi muda di kemudian hari.

1.4.2. Sisi akademik :

- A. Memungkinkan penulis untuk menunjukkan kemampuan analisis dan keterampilan praktis dalam menyelesaikan soal nyata yang relevan dengan bidang studi. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan praktis yang dapat digunakan di masa depan.
- B. Dalam menyelesaikan film feature eksistensi kesenian Kudho Praneso dalam era modern dan peneliti mendapatkan motivasi untuk lebih peduli terhadap budaya jawa.
- C. dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya dan dikembangkan menjadi lebih baik bagi akademis di kemudian hari.